



Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

Dinda Grazella^{a,1}, Nurul Fauziah^{b2*}, Ibnu Hajar^{c 3}

a,b,c Universitas Islam Riau

1,2,3 dindagrazella@student.uir.ac.id fauziahnurul@edu.uir.ac.id
ibnuhajar@edu.uir.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received:</i> December 24, 2022</p> <p><i>Revised</i> December 24, 2022</p> <p><i>Publish</i> December 31, 2022</p> <p><i>Kata kunci:</i> Kesulitan Belajaran IPA Terpadu Pembelajaran</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis dengan menggunakan pembatasan masalah Kognitif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis dan sampel yang digunakan adalah 72 siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) kesulitan emosi pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (61,70%). (2) kesulitan mengingat pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (64,13%). (3) kesulitan berpikir pada kesulitan belajar siswa saat pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (63,17%). (4) kesulitan bahasa pada kesulitan belajar siswa saat pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (62,50%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran ipa terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis mendapatkan persentase 62,88% dengan kategori tinggi.</p>
<p><i>Keywords:</i> Learning Difficulties Integrated IPA Learning</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to determine the level of learning difficulties of students in integrated science learning class VIII at MTsN 1 Bengkalis by using cognitive problem restrictions. This type of research uses a quantitative descriptive approach. The population is class VIII at MTsN 1 Bengkalis and the sample used is 72 students. The instruments used to obtain data in this study were questionnaires, observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) emotional difficulties in student learning difficulties in integrated science learning class VIII are in the high category (61.70%). (2) the difficulty of remembering the students' learning difficulties in integrated science learning class VIII is in the high category (64.13%). (3) the difficulty of thinking on students' learning difficulties when learning Integrated Science class VIII is in the high category (63.17%). (4) language difficulties in students' learning difficulties when learning Integrated Science class VIII are in the high category (62.50%). Based on the results of the study, It can be concluded that students learning difficulties in integrated science learning class VIII at MTsN 1 Bengkalis get a percentage of 62.88% in the high category.</i></p>

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal yang dikaitkan dengan pendidikan yaitu dimana individu memahami dan mengalami proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pembimbing dalam memberikan pembelajaran dan motivasi kepada siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat disekelilingnya. Belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar Putri (2018:98). Sedangkan menurut Rofiqi & Rosyid (2020:4) Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal. Gangguan ini menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapatkan selama pembelajaran”.

IPA Terpadu adalah memadukan satu buah tema dalam pelajaran IPA yang dapat dibahas dalam bidang Fisika Biologi, Fisika Kimia, Biologi Kimia, atau bahkan sekaligus dari ketiganya yaitu Fisika Biologi Kimia (Depdiknas, 1 2 2006a).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis ditemukan beberapa permasalahan yaitu siswa sulit mengerti dan mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi, siswa tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap, siswa merasa tidak percaya diri saat proses pembelajaran berlangsung, dan keadaan kelas membuat siswa sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Amaliyah (2021) dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 4 Singaraja dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPA”, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa meliputi lima aspek, antara lain: Status fisik, kecerdasan, minat, bakat dan motivasi. Kondisi fisik dan minat merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dibandingkan dengan aspek lainnya, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Dari segi faktor eksternal, lingkungan sosial menjadi aspek yang paling berpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu dengan menggunakan pembatasan masalah kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas tentang kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis berjumlah 288 siswa. Jumlah sampel diambil 25% dari jumlah populasi yaitu 72 siswa. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di MTsN 1 Bengkalis. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dan dalam kegiatan penelitian ini mengamati tentang kesulitan belajar pada siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahap sebagai berikut : (1) Melakukan skoring semua data yang kembali perlu dinilai secara tepat dan konsisten, Mengklasifikasikan jawaban responden menjadi lima

kriteria penilaian berdasarkan Skala *Likert*. Proses tabulasi data, Mencatat skor secara sistematis akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya. (3) Hasil skor yang sudah ditabulasi akan mudah untuk dijumlahkan. Setelah dijumlah kemudian dicari persentasenya, dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Skor Jawaban

N : Jumlah Responden 100% : Nilai Tetap

Tabel 2. Kriteria Persentase

Kriteria Persentase	Kriteria Penilaian
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Sumber : Riduwan (2012)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bengkalis dengan jumlah kelas VIII terdapat 8 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 288. Adapun sampel penelitian diambil dari 25% siswa kelas VIII dengan jumlah 72 orang. Angket yang telah disebarakan kepada siswa adalah angket yang sudah divalidasi oleh Rahmawati (2019). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada dari tanggal 30 – 3 Juni 2022. Sebelum angket diisi oleh responden, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran terkait angket kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu dalam aspek kognitif. Data penelitian diperoleh dengan memberikan angket yang disebarakan secara langsung kepada responden.

Kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif dapat dilihat dari hasil angket yang telah di isi oleh masing-masing siswa. Hasil dari angket tersebut dikelompokkan berdasarkan indikator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dikelas VIII MTsN 1 Bengkalis dengan menyebarkan angket dengan jumlah 72 angket yang terdiri dari 4 indikator dan terdapat 25 pertanyaan. Agar dapat memperoleh skor dari pernyataan. Kemudian skor yang diperoleh tersebut dihitung untuk mendapatkan

persentase yang kemudian disesuaikan dengan kriteria yang telah disebutkan.

Tabel 3. Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

Indikator	Persentase	Kategori
Kesulitan Emosi	61,70%	Tinggi
Kesulitan Mengingat	64,13%	Tinggi
Kesulitan Berpikir	63,17%	Tinggi
Kesulitan Bahasa	62,50%	Tinggi
Rata-rata	62,87%	Tinggi

Berdasarkan klasifikasi kesulitan belajar secara rinci yang berkaitan dengan permasalahan kognitif siswa jadi indikator utama penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan kepada siswa dan siswi MTsN 1 Bengkalis didapatkan hasil dari indikator yang pertama yaitu kesulitan emosi 61,70% berada pada kategori yang kesulitan tinggi, kesulitan mengingat 64,13% berada pada kategori tinggi, yang ketiga kesulitan berpikir 63,19% berada dalam kategori tinggi, kesulitan bahasa 62, 50% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan 4 indikator, untuk persentase yang paling rendah yaitu kesulitan emosi sebesar 61,70%. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan emosi ini sering kali sulit berkonsentrasi, mudah marah, takut dan tidak percaya diri sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi, visual, audiktif dan motorik.

Untuk persentase yang paling tinggi yaitu kesulitan mengingat sebesar 64,13%. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan mengingat sering kali mudah lupa, tidak mampu mengingat poin-poin materi pelajaran, tidak mampu mengingat urutan rangkaian materi pelajaran dan tidak mampu mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Kesulitan mengingat menyebabkan kesulitan dalam proses berpikir sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam belajar.

Kesulitan emosi

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan emosi yaitu 61,70%. Karena menurut beberapa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi, memusatkan perhatian pada pelajaran, sulit berkonsentrasi ketika kelas dalam keadaan ribut, seringkali takut ketika ingin bertanya, tetap diam meskipun tidak mengerti, tidak

mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, mudah marah dan lebih senang mengerjakan tugas mandiri dari pada harus berdiskusi kelompok.

Kesulitan emosi berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Kesulitan ini disebabkan karena ketidak mampuan dalam memproses informasi visual, auditif, dan motorik. Kesulitan dalam memusatkan perhatian juga dapat menyebabkan timbulnya kesulitan belajar di bidang lainnya. Hal ini dikarenakan kemampuan pemusatan perhatian merupakan persyaratan penting dalam melakukan kegiatan belajar ataupun kegiatan lain yang di dalam kehidupan manusia. Anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian merupakan anak yang tidak mampu melakukan seleksi terhadap berbagai stimulus, seperti rangsangan visual dan rangsangan auditori yang berada disekitar anak, akibatnya anak tidak dapat memusatkan perhatiannya (Jamaris, 2013)

Kesulitan Mengingat

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan mengingat berada pada katagori tinggi yaitu 64,13%, Menurut beberapa siswa seringkali mudah lupa jika mendengarkan penjelasan dari guru, kesulitan mengingat materi pelajaran meskipun sudah membaca berkali-kali, sulit mengingat materi pelajaran IPA ketika guru sedang menyampaikan materi, kesulitan dalam mengingat urutan rangkaian materi yang disampaikan oleh guru, kesulitan mengingat materi yang disampaikan oleh guru ketika pelajaran sudah berakhir, kesulitan mengingat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru dan seringkali mengalami kesulitan mengingat ketika guru memintakan untuk menjelaskan ulang kembali materi.

Kesulitan mengingat adalah kesulitan dalam menyimpan berbagai informasi yang diterima oleh panca indra di pusat susunan saraf yang berfungsi mengatur memori atau ingatan. Penyebab kesulitan dalam mengingat yaitu kesulitan mengingat apa yang dilihat, didengar, atau yang dialami. Kemampuan mengingat dari apa yang dilihat atau didengar dapat dikembangkan dengan memfokuskan perhatian terhadap apa yang dilihat dan didengar dengan memberikan penjelasan. Kesulitan dalam mengingat akan menyebabkan kesulitan dalam proses berpikir sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam belajar (Jamaris, 2014)

Kesulitan Berpikir

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan berpikir berada pada kategori tinggi yaitu 63,19%. Menurut beberapa siswa

sering kali mengalami kesulitan ketika materi disampaikan oleh guru tidak menggunakan contoh konkret yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mengalami kesulitan jika harus belajar mandiri tanpa dijelaskan oleh guru terlebih dahulu, lambat dalam mengikuti pelajaran sehingga saya membutuhkan bimbingan dalam belajar, dan kesulitan berpikir ketika guru meminta saya untuk memberi contoh pada materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Djamarah (Angkotasana 2018: 29), berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu, karena berpikir dari taraf yang rendah sampai taraf yang tinggi. Kesulitan berpikir adalah kemampuan dalam mengoperasikan kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan pemahaman konsep dalam pemecahan masalah kemampuan berpikir dalam kegiatan pemecahan masalah membantu individu dalam merespon situasi baru dengan tindakan yang sesuai. Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kemampuan mengingat berbagai konsep dan hubungannya. Kesulitan dalam berpikir menjadi penyebab kesulitan dalam belajar ketika melakukan operasi berpikir dan melakukan pemecahan masalah.

Kesulitan Bahasa

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan bahasa berada pada kategori tinggi yaitu 62,50%. Menurut beberapa siswa seringkali mengalami kesulitan memahami petunjuk yang disampaikan guru secara lisan, kesulitan memahami perintah tertulis yang disampaikan oleh guru, kesulitan melakukan perintah guru jika perintahnya berurutan merangkai kata-kata ketika ingin berdiskusi, seringkali berbelit ketika bertanya kepada guru, dan seringkali ingin bertanya kepada guru tetapi kesulitan dalam menyusun kata.

Berdasarkan perkembangan siswa, penguasaan bahasa meliputi bahasa lisan maupun tulisan. Siswa yang mengalami kesulitan bahasa tidak mampu merangkai kata-kata dengan baik dan tidak mampu merespons secara tepat terhadap pernyataan verbal seperti sapaan, perintah, permintaan dan lain-lain. Anak yang mengalami kesulitan bahasa khususnya di bidang semantik menggunakan kosa kata sangat terbatas. Keterbatasan semantik tersebut mencakup berbagai spesifik area, seperti kata sifat, kata benda, awalan dan akhiran, serta pengucapan kata (Jamaris, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran ipa terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis mendapatkan persentase 62,88% dengan kategori tinggi.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai, terutama kepada orang tua, pembimbing skripsi, keluarga dan teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Regina. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Isbn 978-623-7570-53-0. Guepedia Amaliyah, Marisa Dkk. 2021. *Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Negeri 4 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains (jppsi) Volume 4, Nomor 1, April 2021 Issn: 2623-0852.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maryani, Eka Dkk. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Google Books Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan karakter*. ISBN : 978-602-52855-8-5. Surabaya Sunarto dan Hartono, Agung. 2006. *Perkemabangan Peserta Didik*. Jakarta:Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutarto. 2017. *Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Islamic Counseling Vol 1 NO. 02 Tahun 2017, Staun Curup P-ISSN 2580-3638, E-ISSN2580-3646
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, (2003). Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara.
- Urbayatun, Siti. 2019. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. K-Media, 2019. Yogyakarta
- Utomo, Budi. 2015. Keterkaitan Antara Kognitif Dengan Regulasi Emosi